

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pandemi COVID-19 telah memicu transformasi signifikan dalam perekonomian Indonesia. Saat memasuki tahun 2020, kondisi ekonomi nasional cukup baik dengan indeks harga saham gabungan (IHSG) mencapai sekitar 6.300 pada Januari. Namun, pandemi menyebabkan kemerosotan ekonomi yang drastis sehingga mengakibatkan IHSG turun di bawah level 4.000. Berbagai faktor berkontribusi pada penurunan tersebut, termasuk keterbatasan bahan baku, penjualan yang menurun, dan berkurangnya aktivitas produksi. Dampak negatif tersebut meluas ke berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, budaya, dan ekonomi (Nurazizah et al., 2024). Setelah gelombang awal pandemi, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam pemulihan ekonomi. Masalah seperti peningkatan pengangguran, tekanan pada sektor bisnis, dan pertumbuhan ekonomi yang menjadi kendala utama.

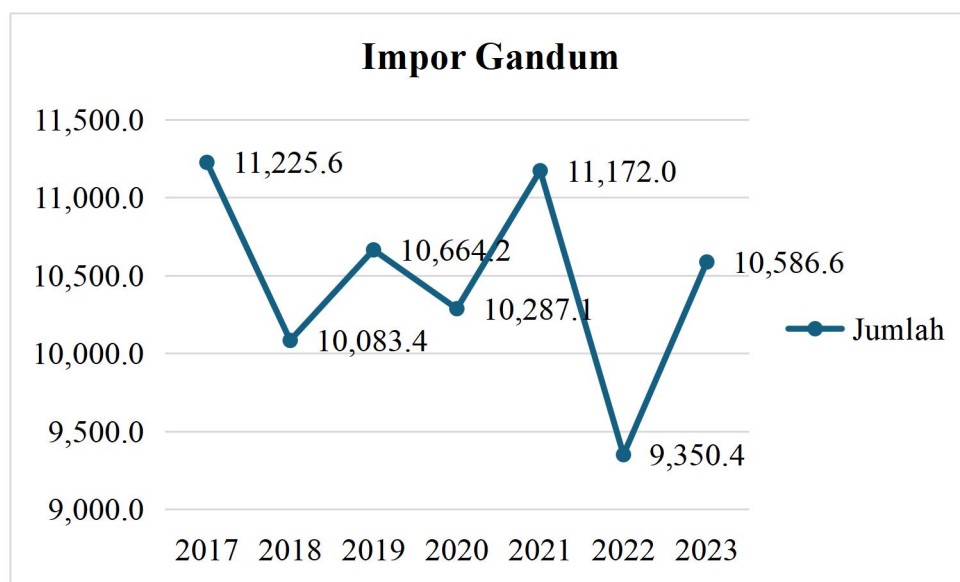
Kebijakan fiskal dan moneter yang dipermudah oleh pemerintah perlu disambut positif oleh masyarakat dan dunia usaha, sehingga dapat bergerak maju sesuai dengan rencana pemulihan ekonomi nasional pasca COVID-19. Pemerintah telah mengalokasikan dana APBN untuk pemulihan ekonomi dengan tujuan memperbaiki kondisi ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Strategi tersebut mencakup peningkatan konsumsi domestik, penguatan aktivitas usaha, serta pemeliharaan stabilitas dan ekspansi moneter (Yenni Ratna Pratiwi, 2022).

Disamping itu, kondisi ekonomi Indonesia pasca-pandemi tidak dapat dipisahkan dari dinamika perdagangan internasional yang menjadi salah satu pilar utama fundamental perekonomian nasional. Momentum pemulihan ekonomi pasca-pandemi beriringan dengan kenaikan harga yang berarti pada komoditas ekspor andalan Indonesia, seperti minyak kelapa sawit, batu bara, dan nikel di pasar Internasional. Surplus neraca perdagangan yang timbul dari kondisi ini memiliki andil besar dalam memperkuat cadangan devisa serta memelihara stabilitas nilai tukar rupiah. Sementara itu, Indonesia tetap mengandalkan impor untuk memenuhi kebutuhan barang modal, bahan baku industri, dan komoditas pangan tertentu seperti gandum karena keterbatasan produksi di Indonesia.

Pertukaran barang dan jasa antarnegara yang dikenal sebagai perdagangan internasional berperan penting dalam memfasilitasi peningkatan industrialisasi, perkembangan sistem transportasi, proses globalisasi, dan pertumbuhan multinasional. Dalam era globalisasi yang semakin pesat, Indonesia telah menjadikan aktivitas perdagangan antarnegara sebagai fondasi utama dalam mendorong perkembangan ekonominya. Melalui aktivitas ekspor dan impor, Indonesia tidak hanya memperluas jangkauan pasarnya ke tingkat global, tetapi juga merasakan dampak langsung yang mempengaruhi stabilitas dan kemajuan ekonomi nasional. Sebagai negara yang menjadi salah satu populasi terbanyak di dunia, kebutuhan pokok seperti pangan menjadi aspek krusial yang harus diperhatikan demi keberlangsungan hidup masyarakat Indonesia. Hal tersebut menunjukkan kegiatan perdagangan dengan negara lain tidak hanya berperan dalam menghasilkan pendapatan valuta asing, namun juga merupakan alat penting

dalam menompang ketahanan pangan dan kemajuan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, salah satunya adalah gandum. Kebutuhan gandum di Indonesia meningkat pesat untuk memenuhi permintaan produk berbasis tepung terigu seperti roti dan mie instan yang banyak dikonsumsi masyarakat. Indonesia tercatat dalam jajaran negara pengimpor gandum terbesar secara global karena produk domestik tidak mampu mencukupi kebutuhan tersebut. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa kendala alamiah, terutama posisi geografis Indonesia di garis khatulistiwa dengan iklim tropis sehingga tidak ideal untuk budidaya gandum yang lebih cocok tumbuh pada kawasan iklim subtropis seperti Australia dan negara-negara di garis lintang utara dan selatan (Saputra & Setyowati, 2024).

Gambar 1. 1
Grafik Volume Impor Gandum



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah

Mengacu pada grafik diatas, pola impor gandum Indonesia selama periode 2017-2023 menunjukkan pola fluktuatif. Volume tertinggi terjadi pada tahun 2017

dengan 11.225,6 ton, diikuti penurunan di tahun 2018 menjadi 10.083,4 ton. Selanjutnya terdapat tren kenaikan selama 2019-2020 dengan angka 10.664,2 dan 10.287,1 ton, kemudian melonjak signifikan pada 2021 hingga mencapai 11.172,0 ton, mendekati capaian tertinggi tahun 2017. Tahun 2022 mengalami penurunan tajam ke level terendah pada periode tersebut yakni 9.350,4 ton, sebelum akhirnya membaik di 2023 dengan volume 10.586,6 ton. Pergerakan naik-turun ini dapat dikaitkan dengan beberapa faktor eksternal seperti perubahan regulasi perdagangan, situasi ekonomi dunia, dampak pandemi COVID-19, serta fluktuasi permintaan dan harga gandum di pasar global.

Tabel 1. 1
Tabel Impor Komoditas Gandum (Ton)

Negara Asal	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Australia	5.098,2	2.419,7	891,4	830,8	4.626,4	4.192,0	4.239,6
Ukraina	1.822,2	2.411,0	2.984,2	2.953,2	2.833,8	166,8	652,4
Kanada	1.686,1	1973,7	2.439,3	2.336,6	1.919,1	1.322,4	2.378,0
Argentina	152,3	678,0	1.952,5	2.635,5	606,8	1.469,7	198,8
Amerika Serikat	1.150,1	904,2	1.256,2	1.277,0	447,9	392,4	390,9

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah

Mengacu informasi yang disajikan dalam format tabel, impor komoditas gandum, pola dan dinamika menarik dalam periode 2017-2023. Australia sebagai negara eksportir gandum terbesar menunjukkan fluktuasi yang signifikan, dengan nilai tertinggi pada 2017 senilai 5.098,2 ton, kemudian mengalami penurunan drastis hingga 2020 mencapai 830,8 ton. Setelah itu terjadi lonjakan kembali pada

2021 menjadi 4.626 ton dan relatif stabil di kisaran 4.000-an ton hingga 2023. Di urutan kedua negara eksportir gandum terbesar yaitu Ukraina, Ukraina memperlihatkan trend peningkatan pada 2017 hingga 2019, dengan puncak impor senilai 2.984,2 ton pada 2019 dan kemudian relatif stabil pada 2020. Namun, terjadi penurunan tajam pada 2022 menjadi 166,8 ton yang kemungkinan produksi dan ekspor gandum turun dipengaruhi oleh konflik Rusia-Ukraina 24 Februari 2022 silam, dan sedikit membaik pada 2023. Setelah itu terdapat Kanada pada posisi ketiga yang menunjukkan pola fluktuatif dengan kecenderungan meningkat dari 2017 hingga 2019, kemudian menurun pada 2021 dan dilanjutkan penurunan signifikan pada 2022 sebelum meningkat drastis pada 2023 menjadi 2.378,0 ton. Selanjutnya Argentina menduduki posisi keempat yang mengalami lonjakan impor cukup signifikan dari 2017 hingga 2020, mencapai puncaknya pada 2020 senilai 2.635,5 ton, namun kemudian mengalami penurunan drastis pada 2021 dan fluktuasi besar hingga 2023 dengan angka terendah 198,8 ton pada 2023. Pada posisi terakhir yaitu Amerika Serikat, Amerika Serikat menunjukkan pola yang lebih stabil dibandingkan negara lain, dengan peningkatan dari 2017 hingga 2020, kemudian mengalami penurunan pada 2021 menjadi 447,9 ton dan semakin menurun hingga 2023 menjadi 390,9 ton.

Tingginya volume dan nilai impor gandum di Indonesia memerlukan pintu masuk yang efisien dan strategis dalam pengelolaannya. Sebagai gerbang utama perdagangan internasional Indonesia, Pelabuhan Tanjung Priok memegang peran krusial dalam memfasilitasi dan mengawasi arus masuk komoditas gandum ke dalam negeri. Besarnya arus impor gandum yang melalui Kantor Pelayanan

Utama Bea dan Cukai (KPUBC Tipe A Tanjung Priok) menjadikannya sebagai titik pengawasan dan pemungutan bea masuk yang strategis, sehingga kinerja operasional dan administratif di Pelabuhan ini memiliki dampak signifikan terhadap kelancaran pasokan gandum nasional dan optimalisasi sumber pendapatan negara yang berasal dari kegiatan impor. Bea dan Cukai, atau secara formal disebut Direktorat Jendral Bea dan Cukai (DJBC), termasuk sebagai organisasi pemerintah yang berorientasi pada pelayanan masyarakat dalam lingkup kepabeanan dan cukai. Secara umum, DJBC berperan sebagai gerbang utama arus barang dalam perdagangan internasional, serta bertanggung jawab langsung dalam pengawasan ekspor-impor barang. Oleh karena itu, DJBC diharapkan mampu memberikan dampak positif dan meminimalkan dampak negatif dalam perdagangan Indonesia, terutama yang berkaitan dengan kesejahteraan dan keamanan konsumen (Korengkeng et al., 2021). Hal tersebut menjadi tantangan bagi DJBC sebagai institusi yang mempunyai peran dalam menjaga gerbang perdagangan internasional Indonesia dalam menghadapi tantangan besar dalam mengoptimalkan penerimaan bea masuk di tengah dinamika ekonomi global yang fluktuatif selama periode 2022–2024. Pasca wabah COVID-19, kebangkitan ekonomi terjadi dengan tingkat kesenjangan yang signifikan antarnegara disertai dengan ketegangan geopolitik dan gangguan rantai pasok global, menciptakan lingkungan eksternal yang kompleks bagi performa penerimaan bea masuk di Indonesia.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2006 yang mengubah Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1995 tentang Kepabeanan

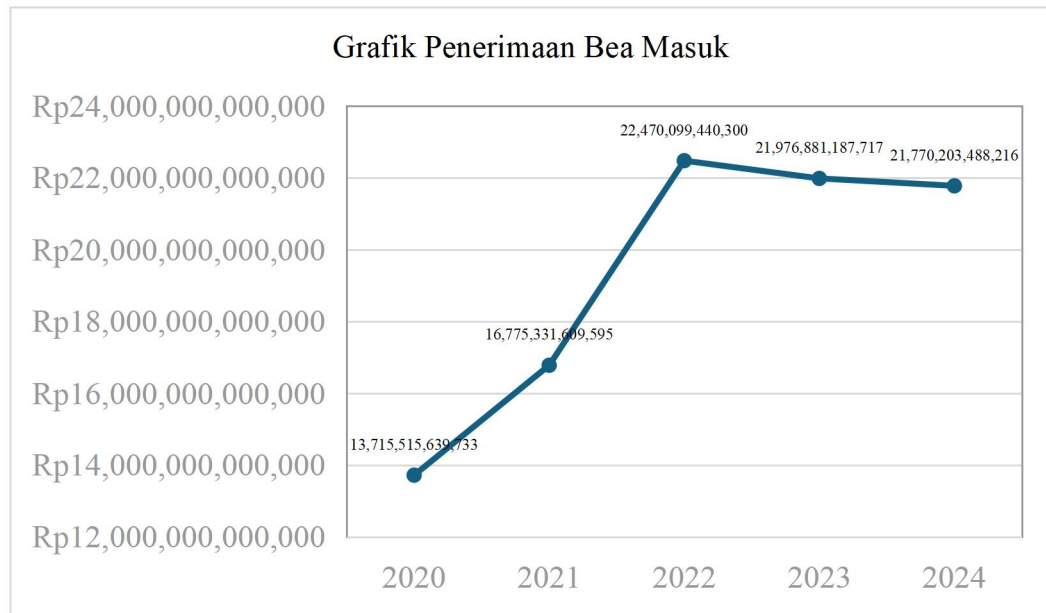
secara eksplisit menyebutkan bahwa kewenangan Direktorat Jendral Bea dan Cukai adalah melakukan pengawasan atas lalu lintas barang yang masuk atau keluar daerah pabean, namun mengingat letak geografis Indonesia sebagai negara kepulauan yang lautnya berbatasan langsung dengan negara tetangga, maka perlu dilakukan pengawasan terhadap pengangkutan barang yang diangkut melalui laut di dalam daerah pabean untuk menghindari penyelundupan dengan modus pengangkutan antar pulau, khususnya untuk barang tertentu. Secara implisit dapat dikatakan bahwa pengawasan pengangkutan barang tertentu dalam daerah pabean merupakan perpanjangan kewenangan atau bagian yang tidak terpisahkan dari kewenangan pabean sebagai salah satu instansi pengawas perbatasan. Sehubungan dengan hal tersebut masyarakat memandang perlu untuk memberikan kewenangan bagi DJBC guna memantau pergerakan komoditas spesifik yang diajukan oleh lembaga berwenang.

Bea dan Cukai juga memainkan peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi negara. Bea dan Cukai bertanggung jawab untuk memastikan bahwa perdagangan internasional, baik impor maupun ekspor agar prosesnya berlangsung tanpa hambatan dan selaras dengan ketentuan yang ada. Bea dan Cukai juga melindungi Indonesia dari berbagai bahaya yang dapat muncul dari komoditas impor, khususnya yang tergolong dalam daftar barang yang dilarang atau dibatasi. Barang-barang tersebut termasuk produk yang berbahaya, ilegal, atau dapat membahayakan masyarakat dan industri di Indonesia. Dengan peran yang semakin kompleks dan berubah-ubah, bea dan cukai tidak hanya menjadi alat pengawasan, tetapi juga berkontribusi langsung

terhadap penerimaan negara melalui pemungutan bea masuk, cukai, dan pajak impor. Dengan demikian, bea dan cukai menjadi pilar penting dalam mendukung keajahteraan masyarakat sekaligus menjaga kedaulatan negara.

Kantor Pelayanan Utama Bea dan Cukai Tipe A Tanjung Priok yang merupakan bagian Kantor Wilayah Direktorat Jendral Bea dan Cukai unit eselon I di bawah Kementerian Keuangan sebagai salah satu instansi yang menyalurkan pelayanan dibidang cukai, ekspor, dan impor. Menurut informasi website resmi KPPBC Tipe Madya Pabean Tanjung Perak, Impor merupakan aktivitas memasukkan barang dari sebuah negara (luar negeri) kedalam daerah pabean negara lain. Wilayah pabean mencakup seluruh teritorial Republik Indonesia yang terdiri area darat, laut, dan udara, termasuk lokasi-lokasi khusus di Zona Eksklusif serta landas kontinen yang tunduk pada ketentuan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2006.

Gambar 1. 3
Penerimaan Bea Masuk KPUBC Tipe A Tanjung Priok



Sumber: KPUBC Tipe A Tanjung Priok, diolah

Mengacu pada grafik penerimaan bea masuk KPUBC Tipe A Tanjung Priok, Pada tahun 2020, penerimaan bea masuk tercatat senilai Rp13.715.515.639.733, terjadi peningkatan signifikan pada tahun 2021 menjadi Rp16.775.331.609.595 yang menunjukkan pertumbuhan sekitar 22,3% dari tahun 2020. Lonjakan paling signifikan terjadi pada tahun 2022 saat penerimaan bea masuk meningkat drastis menjadi Rp22.470.099.440.300 yang berarti kenaikan sekitar 34% dibandingkan tahun 2021. Ini mungkin mengindikasikan pemulihan ekonomi pasca-pandemi dan peningkatan aktivitas impor. Pada tahun 2023, penerimaan sedikit menurun menjadi Rp21.976.881.187.717, menunjukkan penurunan sekitar 2,2% dari tahun 2022. Tren penurunan berlanjut pada tahun 2024 dengan penerimaan senilai Rp21.770.203.488.216, turun sekitar 0,9% dari tahun 2023.

Penerimaan bea masuk dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, termasuk nilai impor, volume impor, dan nilai kurs pajak. Nilai impor yang menggambarkan harga barang yang dibeli dari luar daerah pabean, sedangkan volume impor menunjukkan jumlah fisik barang atau besaran barang yang masuk ke daerah pabean. Disamping itu, nilai kurs pajak perbandingan Rupiah terhadap Dollar AS (USD) yang menjadi acuan utama juga berperan penting, hal itu disebabkan oleh mekanisme perhitungan bea masuk yang biasanya didasarkan pada nilai barang sebelum ditransformasikan ke dalam Rupiah. Perubahan nilai kurs pajak dapat mempengaruhi depresiasi yang signifikan sehingga berdampak pada jumlah penerimaan bea masuk (Sutrisno et al., 2023).

Meskipun sejumlah studi sebelumnya telah meneliti berbagai faktor yang memengaruhi besaran penerimaan bea masuk di Indonesia, namun masih terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan khususnya pada analisis spesifik komoditas gandum. Sebagian besar studi yang ada cenderung berfokus pada analisis agregat penerimaan bea masuk tanpa mempertimbangkan karakteristik unik dari komoditas strategis. Penelitian yang secara khusus menganalisis dinamika penerimaan bea masuk dari komoditas gandum dengan mempertimbangkan variabel volume impor, nilai impor, dan nilai kurs pajak secara simultan, terutama dalam konteks KPUBC Tipe A Tanjung Priok masih sangat terbatas.

Analisis pengaruh volume impor, nilai impor, dan nilai kurs pajak terhadap penerimaan bea masuk pada komoditas gandum memiliki urgensi yang cukup tinggi karena gandum merupakan salah satu komoditas pangan strategis yang

hampir seluruhnya dipenuhi melalui impor. Fluktuasi harga gandum di pasar internasional, perubahan volume impor, dan dinamika nilai tukar rupiah berpotensi memberikan dampak signifikan terhadap penerimaan bea masuk negara. Penelitian ini menjadi relevan dalam konteks upaya pemerintah mengoptimalkan penerimaan negara dari sektor kepabeanan, terutama di Tengah tantangan pemulihan ekonomi pasca-pandemi dan ketidakpastian geopolitik global yang mempengaruhi rantai pasok komoditas pangan dunia. Temuan penelitian dapat berkontribusi pada perumusan kebijakan terkait ketahanan pangan nasional dan pengelolaan risiko fiskal dari fluktuasi penerimaan bea masuk pada komoditas strategis.

Mengacu permasalahan yang dipaparkan dan data atas penerimaan bea masuk, nilai impor, dan volume impor diatas dapat dilihat bahwa data nilai tersebut mengalami fluktuatif, maka peneliti hendak melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Analisis Pengaruh Volume Impor, Nilai Impor, dan Nilai kurs pajak atas Gandum terhadap Penerimaan Bea Masuk pada Kantor Pelayanan Utama Bea dan Cukai Tipe A Tanjung Priok Periode 2021–2024”**.

1.2 Rumusan Masalah

Penerimaan bea masuk bisa diartikan sebagai sumber pendapatan negara yang krusial bagi Indonesia. Dimana, Kantor Bea Cukai Tanjung Priok sebagai pintu masuk utama impor dan berperan penting dalam pengelolaannya. Penerimaan bea masuk dipengaruhi oleh nilai impor dan volume impor, namun seringkali realisasi penerimaan bea masuk tidak sesuai target. Oleh karena itu, peneliti ingin menganalisis mendalam terhadap pengaruh nilai impor dan volume

impor serta realisasi terhadap target penerimaan diperlukan untuk perbaikan kebijakan dan kinerja disektor ini. Memperhatikan penjabaran isu-isu sebelumnya, dapat ditarik beberapa pertanyaan penelitian, antara lain:

1. Apakah volume impor atas komoditas gandum berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan bea masuk di Kantor Pelayanan Utama Bea dan Cukai Tipe A Tanjung Priok Periode 2021-2024?
2. Apakah nilai impor atas komoditas gandum berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan bea masuk di Kantor Pelayanan Utama Bea dan Cukai Tipe A Tanjung Priok Periode 2021-2024?
3. Apakah nilai kurs pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan bea masuk di Kantor Pelayanan Utama Bea dan Cukai Tipe A Tanjung Priok Periode 2021–2024?
4. Apakah volume impor atas komoditas gandum, nilai impor atas komoditas gandum, dan nilai kurs pajak berpengaruh secara simultan terhadap penerimaan bea masuk di Kantor Pelayanan Utama Bea dan Cukai Tipe A Tanjung Priok Periode 2021–2024?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka dapat ditentukan manfaat penelitian ini, diantaranya:

1. Mengetahui pengaruh volume impor atas komoditas gandum terhadap penerimaan bea masuk di Kantor Pelayanan Utama Bea dan Cukai Tipe A Tanjung Priok Periode 2021-2024;
2. Mengetahui pengaruh nilai impor atas komoditas gandum terhadap penerimaan bea masuk di Kantor Pelayanan Utama Bea dan Cukai Tipe A Tanjung Priok Periode 2022–2024;
3. Mengetahui pengaruh nilai kurs pajak terhadap penerimaan bea masuk di Kantor Pelayanan Utama Bea dan Cukai Tipe A Tanjung Priok Periode 2022–2024; dan
4. Mengetahui pengaruh volume impor atas komoditas gandum, nilai impor atas komoditas gandum, dan nilai kurs pajak

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1.3.2.1 Secara Teoritis

Temuan penelitian yang dihasilkan harapannya memperkaya wawasan tentang impor dan penerimaan bea masuk serta dapat mengimplementasikan ilmu tentang akuntansi dan perpajakan yang telah diperoleh selama perkuliahan.

1.3.2.2 Secara Praktis

1. Bagi Mahasiswa Akuntansi Perpajakan Universitas Diponegoro

Melalui penelitian ini, diharapkan akan diperoleh informasi mengenai pajak impor dan penerimaan bea masuk yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi Direktorat Jendral Bea dan Cukai

Diharapkan, penelitian ini dapat menjadi landasan untuk membuat kebijakan dalam upaya meningkatkan realisasi penerimaan bea masuk agar dapat sesuai target penerimaan bea masuk yang direncanakan.

3. Bagi Ilmu Pengetahuan

Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dijadikan dasar acuan dalam ilmu pengetahuan di waktu yang akan datang.

1.4 Sistematika Penulisan

Penulisan ini terstruktur dalam lima bab yang memiliki target untuk meningkatkan pemahaman pembaca terhadap isi penelitian. Bab 1, yaitu pendahuluan, bab ini memegang peranan penting dalam memberikan landasan bagi penelitian yang akan dilakukan. Di dalamnya, pembaca akan menemukan paparan mengenai latar belakang penelitian yang menjelaskan konteks lingkup permasalahan yang dieksplorasi dalam riset ini. Tak hanya itu, bab ini juga merumuskan permasalahan-permasalahan yang menjadi fokus utama dalam penelitian, merinci tujuan yang ingin dicapai, serta menguraikan implikasi atau manfaat yang diproyeksikan dari keluaran penelitian. Terakhir, bab pendahuluan ini juga memaparkan sistematika penulisan penelitian yang memberikan gambaran umum mengenai bagaimana laporan ini disusun dan bagaimana informasi disajikan di setiap babnya.

Bab 2 bertujuan untuk memberikan landasan teoritis yang kuat dengan mengulas tinjauan pustaka. Bagian ini mengkaji teori perdagangan internasional, penjelasan mengenai landasan teoritis terkait topik penelitian. Secara khusus, bab ini juga membahas secara detail teori perdagangan internasional, impor, gandum,

bea masuk, tarif bea masuk penerimaan bea masuk, serta nilai impor volume impor, dan nilai kurs pajak. Selain itu, bab 2 juga menyertakan tinjauan terhadap beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan relevan sebagai tolak ukur dan membangun kerangka pemikiran teoritis yang mendasari penelitian ini dan juga hipotesis yang memuat jawaban sementara atas masalah yang diteliti.

Bab 3 menjelaskan secara rinci metodologi penelitian yang diterapkan. Bab ini mengidentifikasi variable-variabel yang diteliti, menjelaskan objek penelitian yang menjadi fokus studi, dan menguraikan cara yang ditempuh untuk mendapatkan data dan metode yang digunakan untuk mengolahnya.

Bab 4 menyajikan informasi hasil penelitian beserta pembahasannya. Bab ini menguraikan secara komprehensif analisis yang telah dilakukan, memaparkan hasil analisis terkait pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya dengan mempertimbangkan hasil analisis data dan keterkaitannya dengan landasan teori yang relevan.

Sebagai bagian penutup, Bab 5 berisi kesimpulan, saran, dan identifikasi keterbatasan penelitian. Bab ini merangkum temuan-temuan penelitian yang didapatkan dari proses analisis dan pembahasan, serta memberikan saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi perumusan regulasi yang berhubungan dengan peningkatan potensi pendapatan dari bea masuk. Terakhir, bab ini juga mengemukakan keterbatasan-keterbatasan yang dihadapi selama penelitian, dengan harapan dapat menjadi masukan untuk perbaikan dan pengembangan penelitian yang direncanakan setelah ini.